

# Fungsi Laten Penziarahan Makam Keramat (Analisis Sosio-Religius Terhadap Makam Ki Marogan Palembang)

**Abdul Karim**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; abdulkarim\_uin@radenfatah.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang penziarahan makam Ki Marogan dengan menggunakan pendekatan sosio-religius yang berusaha mengungkap tentang fungsi laten dari penziarah makam Ki Marogan. Penelitian ini dilakukan di Jl. Ki Marogan Kelurahan Kertapati Kecamatan Kertapati kota Palembang. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi langsung dan wawancara mendalam. Setelah memperoleh data kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan dua fungsi laten dari fenomena penziarahan makam keramat Ki Marogan; sebagai pengembangan tradisi ke-NU-an di kota Palembang dan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai sufistik dalam umat beragama. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena ziarah harus dijaga dan dilestarikan oleh umat Muslim itu sendiri, karena dengan berziarah umat Muslim dapat mengintegrasikan aspek hukum atau fikih, spiritual dan kultural dalam ajaran Islam, sehingga dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut dapat melahirkan sikap moderat dalam diri seseorang.

**Kata kunci:** Fungsi Laten, Ziarah, Ki Marogan.

## Pendahuluan

Sebagai Ulama besar di Palembang Masagus Haji Abdul Hamid bin Haji Mahmud atau yang dikenal dengan nama Ki Marogan memiliki pengaruh besar pada masyarakat Palembang, peran terbesar Ki Marogan adalah menyebarkan ajaran Islam di kota Palembang, sehingga wajar Ki Marogan sangat dimuliakan oleh masyarakat Palembang terutama yang beragama Islam, bahkan setelah wafatnya pun Ki Marogan tetap dimuliakan oleh masyarakat dengan cara mengkeramatkan makam beliau dan melakukan ziarah ke makam beliau. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa setiap hari terdapat masyarakat yang berziarah di makam Ki Marogan (*Hasil Observasi Pada Hari Sabtu 18 Maret 2023 Di Makam Ki Marogan, 2023*).

Maraknya antusiasme penziarah makam Ki Marogan tidak menutup kemungkinan banyak pula motif dan tujuan yang muncul dari para penziarah. Salah satu penziarah menuturkan motifnya melakukan ziarah ke Makam Ki Marogan ialah sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diperoleh dan salah satu bentuk syukur tersebut direalisasikannya dalam bentuk berziarah ke makam *waliyullah*. Penziarah lain juga menuturkan motifnya berziarah adalah agar dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya. Selain melakukan pengobatan medis, ia juga menyakini bahwa doa dan karomah dari seorang yang dekat dengan Allah juga dibutuhkan, sehingga ia berharap dengan berziarah ke Makam Ki Marogan Allah mengabulkan doanya. Selain itu

ditemukan juga pasangan suami-istri yang datang ke Makam Ki Marogan untuk berdoa khusus agar segera mendapatkan keturunan (*Hasil Observasi Pada Hari Sabtu 18 Maret 2023 Di Makam Ki Marogan, 2023*).

Dalam teori sosiologis fenomena ziarah ke Makam Ki Marogan dapat disebut dengan *breaking point* (titik-titik krisis), Weber menyebutnya dengan istilah *problem of meaning* yaitu situasi dan kondisi yang berada di luar nalar manusia, dan Talcott Parsons menyebutnya dengan istilah referensi transedental yaitu sesuatu yang tidak dapat dipecahkan dengan dunia empiris (Syamsuddin Abdullah, 1990).

Kekeramatan Ki Marogan dan maraknya fenomena penziarah di Makam Ki Marogan melahirkan banyak penelitian-penelitian yang mengkaji sosok Ki Marogan dan kekeramatan makam beliau dari berbagai sudut pandang, diantara penelitian-penelitian tersebut ialah sebagai berikut; *pertama*, penelitian yang mengkaji tentang peranan Ki Marogan dalam sejarah penyebaran Islam di Palembang, penelitian ini dilakukan oleh Nanda Julian (Julian Utama & Sair, 2014), dan Anita Trisiah (Trisiah et al., 2019). Nanda Julian mengatakan bahwa salah satu peranan Ki Marogan dalam penyebaran Islam di kota Palembang ialah dengan mengembangkan Masjid Lawang Kidul yang berada di kampung Lima Ilir Palembang, Ki Marogan berperan aktif sebagai Imam Masjid dan menyelesaikan berbagai permasalahan agama yang dialami oleh masyarakat (Julian Utama & Sair, 2014). Dalam penelitiannya Anita mengemukakan bahwa maraknya penziarah di makam Ki Marogan merupakan bentuk memuliakan Ki Marogan sebagai Ulama penyebar Islam Palembang dan sebagai bentuk pelestarian tradisi Islam-Melayu di kota Palembang (Trisiah et al., 2019). *Kedua*, terdapat juga penelitian yang mengkaji Ki Marogan dan pengaruhnya terhadap Pendidikan keagamaan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muslimin. Dalam penelitiannya Muslimin menemukan bahwa Ki Marogan menggunakan metode dakwah-kultural dalam proses pendidikan keagamaan masyarakat, saat ini metode tersebut dilanjutkan oleh katurunannya dalam membangun pondok pesantren tahfizd Kiai Marogan di kota Palembang (Muslimin, 2020). *Ketiga*, terdapat juga penelitian tentang Ki Marogan dan kebudayaan Islam. Badas Sajiwa mengungkapkan bahwa Ki Marogan juga berhasil menanamkan nilai-nilai kebudayaan Islam dan Melayu, hal ini terlihat jelas pada budaya Islam di Pulau Kemarau yang saat

ini masih terus dijaga dan dilestarikan oleh keturunan Ki Marogan dan Masyarakat muslim di pulau Kemarau (Sajiwa et al., 2022). *Keempat*, terdapat penelitian tentang makam ki marogan dan kaitannya dengan ekonomi dan wisata, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Oktaria Lestari. Dalam penelitiannya Oktaria menuliskan bahwa makam Ki Marogan berpotensi menjadi wisata religi, hal ini disebabkan karena makam Ki Marogan merupakan peninggalan arkeologi Islam dan pengaruh Ki Marogan di kota Palembang sangat kuat (Lestari & Hudaidah, 2023).

Berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang sosok Ki Marogan dan kekeramatan makam beliau sudah banyak dilakukan oleh kalangan intelektual. Namun, berdasarkan telaah pustaka penulis terhadap berbagai penelitian tersebut belum ditemukannya penelitian yang secara khusus mengkaji tentang makam Ki Marogan dengan menggunakan pendekatan sosio-religius, terlebih penelitian yang berusaha mengungkap tentang fungsi laten dari penziarah makam Ki Marogan. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap perlu dan relevan untuk dilakukan saat ini.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di Jl. Ki Marogan Kelurahan Kertapati Kecamatan Kertapati kota Palembang. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi langsung (Maulani, 2023), wawancara mendalam (Moh Nazir, 2005) dengan pengelola makam dan beberapa penziarah makam Ki Marogan. Setelah memperoleh data kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan sosio-religius dengan tujuan untuk menemukan fungsi laten tradisi ziarah yang dilakukan masyarakat pada makam keramat Ki Marogan.

### **Teori Fungsi dalam Pendekatan Sosiologis**

Teori fungsionalisme tidak asing lagi dalam kajian sosiologi, bahkan para sosiolog memiliki pandangannya sendiri mengenai teori fungsionalisme tersebut. Emile Durkheim misalnya ia berpandangan bahwa agama memiliki fungsi psikologis dan sosial dalam struktur masyarakat. Lebih lanjut Durkheim menjelaskan bahwa fungsi agama adalah sebagai keteraturan sosial yang menghasilkan komitmen dalam proyeksi sosial (Connoly, 2012).

Dalam teori fungsionalisme strukturalnya Robert K Merton menawarkan konsep fungsi manifes atau *intended* dan fungsi laten atau *unintended*. Fungsi manifes sering juga dikenal dengan sebutan fungsi nyata atau *manifest function*, dan fungsi laten dikenal dengan istilah fungsi tersembunyi atau *latent function*. Fungsi disebut nyata, apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Adapun fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara objektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Tindakan-tindakan mempunyai konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Pandangan ini dapat memasuki konsepnya yaitu mengenai sifat dan fungsi. Fungsi manifes dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional (Ritzer & Goodman, 2007).

### **Makam Ki Marogan Palembang**

Ki Marogan memiliki nama lengkap Masagus Haji Abdul Hamid bin Haji Mahmud, beliau menetap di Muara Sungai Ogan Palembang, sehingga orang-orang menyebutnya dengan Kiyai Muara Ogan, yang kemudian disederhanakan menjadi Ki Marogan. Beliau lahir diperkirakan pada tahun 1812 dan meninggal pada tanggal 31 Oktober 1901 M yang bertepatan pada tanggal 1319 H. Ki Marogan adalah salah satu ulama yang menyebarkan ajaran Islam di kota Palembang. Dalam proses dakwahnya Ki Marogan mendirikan masjid sebagai pusat dan sarana untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut. Salah satu masjid yang beliau dirikan dan sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Palembang adalah masjid Ki Marogan yang berada di Jl. Kimarogan Kertapati Palembang, bahkan masjid tersebut menjadi tempat persemayaman terakhir beliau. Sehingga wajar jika masjid dan makam tersebut menjadi tujuan masyarakat muslim Palembang untuk berziarah dan memperoleh *barokah* dari Ki Marogan (Nasution, 2003).

Masjid dan makam Ki Marogan di kelola oleh keturunan Ki Marogan sendiri. Sehingga pengelolaan masjid dan makam tersebut tidak memiliki bentuk formal, melainkan berbasis musyawarah keluarga yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Masjid dan makam Ki Marogan dibuka secara umum bagi siapa saja yang

ingin berziarah dan memohon *barokah* dari Ki Marogan, dan bahkan pihak pengelola makam tidak mematok tiket masuk bagi para penziarah. Dana pengelolaan diperoleh melalui sedekah penziarah secara sukarela yang diberikan kepada pengelola makam. Selain itu sumber dana untuk pengelolaan masjid dan makam juga diperoleh melalui hasil penjualan bahan-bahan yang diperlukan untuk berziarah seperti; kembang, air dan hasil penjualan *souvenir* keislaman seperti; tasbih, peci, gamis dan lain-lain (*Hasil Wawancara Dengan Pengelola Makam Ki Marogan, Pada Hari Sabtu 18 Maret, 2023*).

Secara spesifik masjid dan makam Ki Marogan terletak di Jl. Ki Marogan Kelurahan Kertapati Kecamatan Kertapati kota Palembang. Makam Ki Marogan berada di pinggir sungai Musi dan tepat di belakang stasiun kereta api Kertapati. Berikut penampakan foto dan lokasi masjid Ki Marogan:



Sumber: <https://tribunsumseltravel.tribunnews.com/2020/05/14/sejarah-masjid-ki-marogan-masjid-tua-yang-dibangun-oleh-saudagar-kaya-palembang-di-abad-ke-18>



Sumber: [https://www.google.com/maps/place/Masjid+Ki+Marogan/@-3.0150504,104.7478237,17z/data=!4m6!3m5!1s0x2e3b9e786e147f69:0x78ea0a1050f3db46!8m2!3d-3.0149498!4d104.7500602!16s%2Fg%2F1pv5\\_1zc1?hl=id](https://www.google.com/maps/place/Masjid+Ki+Marogan/@-3.0150504,104.7478237,17z/data=!4m6!3m5!1s0x2e3b9e786e147f69:0x78ea0a1050f3db46!8m2!3d-3.0149498!4d104.7500602!16s%2Fg%2F1pv5_1zc1?hl=id)

## **Fungsi Laten Penziarahan Makam Ki Marogan Palembang**

Berpijak pada teori fungsionalisme struktural Robert K Merton yang mengartikan fungsi laten sebagai fungsi tersembunyi dalam struktur sosial keagamaan. Maka, fungsi laten dari ritual penziarahan makam keramat Ki Marogan di Palembang adalah sebagai berikut:

### **1. Pengembangan Tradisi ke-NU-an di Kota Palembang**

*Nahdlatul Ulama* atau yang biasa disingkat dengan NU merupakan organisasi keagamaan yang secara aqidah mengikuti paham ahli sunnah wal jama'ah Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturudi, secara fikih mengikuti Imam Syafi'i, dan di bidang tasawuf mengikuti Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali (PBBNU, 2019). Ciri utama dari NU adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal, sehingga wajar jika tradisi keagamaan yang dijalani oleh masyarakat NU berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat Arab. Misalnya, masyarakat NU terbiasa melakukan kegiatan tahlilan, tawassul, wiridan, shalawatan, zikir, dan ziarah kubur.

Dalam prakteknya penziarah makam Ki Marogan sudah melakukan integrasi ajaran agama dengan kebudayaan lokal, misalnya terdapat penziarah yang melakukan penaburan bunga di atas makam Ki Marogan setelah melakukan doa. Prosesi penaburan bunga dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang dimuliakan. Selain itu terdapat juga penziarah yang menyerahkan kambing peliharaannya kepada petugas makam setelah melakukan prosesi ziarah, karena bagi penziarah tersebut pemberian kambing tersebut sebagai bentuk syukurnya atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Terdapat juga penziarah yang memandikan motornya dengan air kembang yang dibawanya ketika berziarah di makam Ki Marogan. Tindakan ini dilakukan karena penziarah tersebut meyakini bahwa air kembang yang dimandikan pada motornya akan mampu menjauhkan ia dan motornya dari marabahaya (Nasution, 2003).

Peneliti meyakini bahwa dengan maraknya penziarahan makam Ki Marogan secara tidak langsung akan menghidupkan tradisi ke-NU-an di kota Palembang.

Terlebih saat ini banyak umat beragama yang sebatas mengedepankan aspek hukum dan mengesampingkan aspek spiritual dan kultural (Hidayat, 2012).

## 2. Pelestarian Nilai-Nilai Taswuf dalam Beragama

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap fenomena dan ritual yang dilakukan oleh penziarah di makam keramat Ki Marogan salah satu fungsi laten yang ditemukan penulis adalah pelestarian nilai-nilai tasawuf dalam umat beragama. Tasawuf ialah jalan yang ditempuh oleh seorang hamba melalui pengalaman spiritual dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Simuh, 1999), yang dimaksud dengan pengalaman spiritual adalah penghayatan esoterik terhadap ajaran-ajaran agama (Syukur, 1999). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa merupakan unsur penting dalam beragama. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Cucu Setiawan dalam artikelnya yang berjudul *Sufism as the Core of Islam*, pendapat serupa juga diutarakan oleh Nursamad Kamba dalam bukunya yang berjudul *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Setiawan et al., 2020).

Dalam epistemologi tasawuf fenomena penziarah makam Ki Marogan dianggap sebagai pengetahuan intuitif yang bersumber pada intuisi, *dhauq*, atau ilham. Pengetahuan intuitif secara epistemologi berasal dari intuisi. Ia diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai obyek lahir melainkan kebenaran dan hakikat barang sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*dhawq*) yang bertalian dengan persepsi batin (Bakir, 2019).

Secara garis besar epistemologi mengandung tiga dimensi. Diantaranya yaitu dimensi Esoterik, Eksoterik dan Neo-Esoterik dalam tasawuf. Dimensi esoterik adalah dimensi batin manusia yang berada di hati (*qalb*). Terdapat beberapa perbuatan hati dalam diri manusia, yaitu bisikan, kecenderungan, keyakinan diri dan niat. Allah mendorong manusia untuk berbuat baik dengan memberi pahala pada setiap tahap perbuatan hati itu bila berkenaan dengan kebaikan. Allah juga tidak menjatuhkan dosa pada setiap perbuatan hati itu bila berkaiatan dengan keburukan. Sebab dosa hanya muncul kalau niat atau maksud hati itu direalisasikan oleh tubuh (Tebba, 2003).

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa terdapat dua fungsi laten dari fenomena penziarahan makam keramat Ki Marogan; sebagai pengembangan tradisi ke-NU-an di kota Palembang dan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai sufistik dalam umat beragama. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena ziarah harus dijaga dan dilestarikan oleh umat Muslim itu sendiri, karena dengan berziarah umat Muslim dapat mengintegrasikan aspek hukum atau fikih, spiritual dan kultural dalam ajaran Islam, sehingga dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut dapat melahirkan sikap moderat dalam diri seseorang.

## Referensi

- Bakir, M. (2019). Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1). <https://doi.org/10.36781/KACA.V9I1.3011>
- Connoly, P. (2012). *Aneka Pendekatan Studi Agama, terj. Imam Khoiri*. Lkis. Hasil observasi pada hari Sabtu 18 Maret 2023 di makam Ki Marogan. (2023). Hasil wawancara dengan pengelola makam Ki Marogan, pada hari Sabtu 18 Maret. (2023).
- Hidayat, K. (2012). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Naura Books.
- Julian Utama, N., & Sair, A. (2014). Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2). <https://doi.org/10.36706/JC.V3I2.4763>
- Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 167–176. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.V7I1.25265>
- Maulani. (2023). Analisis Komparatif Tentang Corak Ajaran Tarekat Tijaniah. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.55210/HUMANISTIKA.V9I1.923>
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Muslimin. (2020). Kajian Dakwah Kultural Pondok Pesantren Tahfidz Kiai Marogan Palembang dalam Mengembangkan Masyarakat Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 4(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/5454/2934>
- Nasution, A. K. (2003). *Makna Ziarah ke Makam Ulama Keramat*. IAIN Raden Fatah.
- PBNU. (2019). *Madrasah Kader Nahdlatul Ulama*. PBNU.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Sajiwa, B., Syawaluddin, M., & Guna, L. A. (2022). Politik Kebudayaan Zuriat Kiyai Marogan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya Di Pulau Kemaro. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 3(03).

- <https://doi.org/10.19109/AMPERA.V3I03.13480>
- Setiawan, C., Maulani, & Busro. (2020). Sufism as the Core of Islam: A Review of Imām Junayd Al-Baghdadī's Concept of Taṣawwuf. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 9(2). <https://doi.org/10.21580/TOS.V9I2.6170>
- Simuh. (1999). *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf ke Sufistik Jawa*. Bentang Budaya.
- Syamsuddin Abdullah, H. (1990). Agama Dalam Perspektif Teori-Teori Sosial. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 0(40), 23. <https://doi.org/10.14421/AJIS.1990.040.20-24>
- Syukur, A. (1999). *Menggugat Tasawuf*. Pustaka Pelajar.
- Tebba, S. (2003). *Tasawuf Positif*. Prenada Media.
- Trisiah, A., Puspita, W., & Septiyanti, R. (2019). VISIT THE TOMB OF KI MAROGAN: PRESERVATION OF RELIGIOUS TRADITION IN MUSLIM MALAY COMMUNITY. *Journal of Malay Islamic Studies*, 3(1), 75–88. <https://doi.org/10.19109/JMIS.V3I1.4577>